

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PUISI
BERORIENTASI PADA PENGIMAJIAN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *THINK TALK WRITE*
DI KELAS VIII A SMP PASUNDAN 2 BANDUNG**

Muchlas Isnan Dzuhrianto¹, Risman Mulyadi², Rendy Triandy³

¹Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Pasundan

¹classmuvii@gmail.com

²acepthea78@gmail.com

²rendytriandy@unpas.ac.id

¹081224852323, ²082119979094, ¹081321172407

ABSTRACT

The Classroom Action Research was conducted at Pasundan 2 Junior High School in Bandung, Class VIII A, with a total of 35 people. This research consisted of three cycles. Each cycle goes through the stages of action planning, action implementation, observation and reflection. The material learned during the study was the ability to write poetry oriented in the teaching. This study aims to determine the activities and learning outcomes of students in class VIII A Pasundan 2 Junior High School in Bandung. In general students are less enthusiastic and lack participation in the learning process. The results showed that the think talk write model can improve the activities and learning outcomes of students in class VIII A Pasundan 2 Junior High School in Bandung. This can be seen from the observation data of students when the application of the model has increased the percentage of student activity during learning from cycle I to cycle III. The results of student achievement in class VIII A Pasundan Middle School have increased. The first cycle percentage is 57%. In the second and third cycles, there was an increase in the results of learning achievement with the percentage rising respectively 72% and 77.5%. One of the advantages of using this model is that it can help students easily find ideas that will be made into a poem and help students in their imagination. In this model there are thinking, discussing or talking and writing.

Keywords: Poetry Writing Ability, Think Talk Write Model, Assessment.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMP Pasundan 2 Kota Bandung Kelas VIII A, yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Materi yang dipelajari selama penelitian adalah kemampuan menulis puisi berorientasi pengimajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Pasundan 2 Kota Bandung. Pada umumnya peserta didik kurang antusias dan kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *think talk write* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Pasundan 2 Kota Bandung. Hal ini terlihat dari data observasi terhadap peserta didik pada saat penerapan model tersebut mengalami peningkatan persentase aktivitas peserta didik selama pembelajaran dari siklus I hingga siklus III. Hasil prestasi belajar peserta didik kelas VIII A SMP Pasundan mengalami peningkatan. Siklus I persentasenya adalah 57%. Pada siklus II dan III mengalami peningkatan hasil prestasi belajar dengan persentase naik masing-masing 72% dan 77,5%. Salah satu keunggulan menggunakan model ini adalah dapat membantu peserta didik dengan mudah menemukan ide-ide yang akan dibuatnya menjadi sebuah puisi dan membantu peserta didik dalam berimajinasi. Didalam model ini terdapat berpikir, berdiskusi atau berbicara dan menulis.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Puisi, Model *Think Talk Write*, Pengimajian.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi sastra pada peserta didik. Pengembangan apresiasi sastra pada peserta didik ini dilakukan dengan adanya pembelajaran sastra menulis puisi. Puisi diajarkan kepada peserta didik sesuai kurikulum 2013 yaitu di kelas VIII berdasarkan kompetensi dasar menyajikan

gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis atau lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah memerlukan model dan media pembelajaran yang menarik. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi, pendidik kurang mengoptimalkan

model dan media pembelajaran. Hal ini terjadi di SMP Pasundan 2 Bandung. Pembelajaran menulis puisi di SMP Pasundan 2 Bandung, pendidik memberi pembelajaran menulis puisi hanya bersifat teori dengan metode penugasan menulis puisi. Cara pembelajaran semacam ini terkadang memberikan dampak rasa malas dan kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hal ini dibuktikan saat mereka diberi tugas menulis puisi, hasilnya kurang maksimal dan masih banyak yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar minimal yaitu 76. Hasil yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul dari diri peserta didik sendiri. Kendala tersebut di antaranya peserta didik sulit menemukan kata-kata yang indah dan pantas untuk dijadikan sebuah puisi, peserta didik sulit menemukan ide dan kesulitan dalam mengembangkan ide-ide menjadi sebuah puisi karena minimnya kosakata. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan nilai

menulis puisi peserta didik menjadi rendah, sehingga diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 21 Oktober 2019 yang dilakukan dengan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang optimal digunakan pada pembelajaran menulis puisi. Akibatnya minat peserta didik dalam keterampilan menulis puisi di kelas VIII A SMP Pasundan 2 Bandung tergolong masih rendah dan belum mencapai target ketuntasan 100% dalam setiap kelas. Dalam satu kelas peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan hanya sekitar 50%-60% saja. Padahal ketuntasan belajar minimal yang ditargetkan adalah 76.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut di atas yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang

dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (via Martinis dan Ansari, 2012: 84) yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, kemudian menuliskan berkenaan dengan satu topik. Model *Think Talk Write* ini tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena dapat membantu peserta didik dengan mudah menemukan ide-ide yang akan dibuatnya menjadi sebuah puisi dan membantu peserta didik dalam berimajinasi. Puisi itu pada dasarnya tersusun dari rangkaian kata-kata indah sesuai dengan imajinasi dan kreativitas penulisnya.

Menurut pendapat Suyatno (2009:25) kelebihan model *Think Talk Write* dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya. Peserta didik dapat saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu peserta didik dalam

memahami materi yang diajarkan. Selain itu model pembelajaran *Think Talk Write* dapat melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga peserta didik akan lebih memahami materi dan membantu untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Tujuan yang ingin dicapai adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas, sehingga tepat bila dipilih penggunaan model *Think Talk Write*. Penggunaan model *Think Talk Write* diharapkan mampu merangsang kreativitas peserta didik dalam memperoleh ide dan mengolah kata-kata yang dihasilkan dengan lebih mudah dan jelas.

Penggunaan model *Think Talk Write* dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berorientasi Pada Pengimajian Menggunakan Model

Think Talk Write di Kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung”. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam menulis teks puisi berorientasi pada pengimajian menggunakan model *Think Talk Write* di kelas VIII A SMP Pasundan 2 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar menulis teks puisi berorientasi pengimajian menggunakan model *Think Talk Write* di kelas VIII A SMP Pasundan 2 Bandung.

B. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bodgan & Biklen (via Madya, 2011: 9) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial. Penelitian tindakan ini ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang

mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam kerangka kerja etis dan berterima (Rapoport via Madya, 2011: 10). Proses dasar penelitian tindakan meliputi menyusun rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Rencana penelitian tindakan merupakan tahap awal berupa kegiatan yang tersusun untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif.

Permasalahan yang muncul berdasarkan data dan wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Pasundan 2 Bandung adalah memberikan keterangan bahwa pada kelas VIII A memiliki nilai yang cukup rendah dalam menulis puisi. Berdasarkan permasalahan tersebut hal yang akan dilakukan pada tahap ini (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks puisi menggunakan model *Think Talk Write*, (2) membuat dan

mempersiapkan instrument pra tes dan pasca tes, (3) menyiapkan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran, (4) menyiapkan tim untuk membantu penelitian.

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara terkendali dan penuh kesadaran, berupa variasi praktik mengajar yang mengandung inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran yang lebih baik. Tindakan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran menulis menggunakan model *Think Talk Write*. Tindakan dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersamaan dengan prosesnya. Pengamatan melalui data tes dilakukan dengan mengamati hasil tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan. Pengamatan melalui data nontes dilakukan dengan beberapa pelaksanaan yaitu observasi, dokumentasi foto.

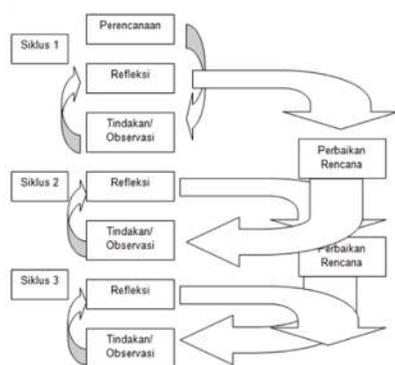
Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali tindakan persis seperti dengan apa yang tercatat dalam pengamatan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti bersama dengan Pendidik dapat melakukan revisi terhadap rencana awal untuk siklus berikutnya. Dengan pertimbangan peneliti menentukan tiga siklus dalam penelitiannya.

Subjek penelitian yang penulis laksanakan yaitu peserta didik kelas VIII-A SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 35 peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP Pasundan 2 Bandung beralamatkan di Jalan Pasundan No 32, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol. Status SMP Swasta, status kepemilikan yayasan yang berada di bawah naungan YPDM (Yayasan Pendidikan Dasar Menengah) Paguyuban Pasundan. Sesuai dengan No. SK Pendirian sekolah: SK menteri P.D&K no:20314/B.S/B.I tanggal 24 desember 1964. Kelas yang

digunakan adalah kelas VIII A dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 Orang. waktu penelitian selama pertengahan bulan Oktober hingga awal bulan November pada semester I Tahun Ajaran 2019/2020.

Prosedur yang digunakan berbentuk siklus yang akan berlangsung melalui tiga siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk setiap pertemuan 2 x 40 menit. Dalam pelaksanaannya, masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga pengamatan, dan tahap terakhir refleksi (Arikunto, 2010: 137). Siklusnya dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1 Desain Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis gunakan disusun berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data yakni teknik observasi dan tes.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan kelas menulis puisi ini dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* pada setiap siklusnya, serta peningkatan proses dan hasil kemampuan menulis puisi peserta didik berdasarkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pembahasan hasil penelitian berisi pembahasan peningkatan proses dan peningkatan hasil berdasarkan aspek penelitian yang telah ditentukan.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada saat dilakukan tindakan, kolaborator sebagai mitra peneliti mengamati aktivitas peserta didik ketika mengikuti proses

pembelajaran, kolaborator memegang lembar observasi peserta didik untuk menilai keaktifan dengan hasil sebagai berikut.

1. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 15%, kategori aktif ada 13 peserta didik atau 45%, kategori cukup ada 8 peserta didik atau 25%, dan pada kategori kurang ada 7 peserta didik atau 15%.
2. Peserta didik aktif latihan menulis dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 15%, kategori aktif ada 11 peserta didik atau 40%, kategori cukup ada 8 peserta didik atau 20%, dan pada kategori kurang ada 9 peserta didik atau 25%.
3. Peserta didik aktif kerja dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 20%, kategori aktif

ada 11 peserta didik atau 35%, kategori cukup ada 9 peserta didik atau 30%, dan pada kategori kurang ada 8 peserta didik atau 15%.

4. Hasil Belajar (Keterampilan Menulis Puisi) Nilai hasil belajar peserta didik dalam siklus I diambil dari tulisan puisi bebas peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada siklus 1 ini hasil belajar menulis teks puisi adalah 57% peserta didik dapat mencapai Ketuntasan Belajar Minimal.

Berdasarkan hasil belajar dan keaktifan siswa, peneliti melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan yang ada di siklus I, beberapa kelemahan yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan diantaranya:

- (1) Guru kurang mampu meningkatkan motivasi peserta didik karena banyak berdiri di depan kelas
- (2) Guru kurang mampu menjelaskan materi dan tugas yang diberikan
- (3) Guru kurang mampu memanfaatkan media
- (4) Guru kurang mampu

menekankan tugas anggota kelompok. (5) Seting kelas klasik, menjadi peserta didik sudah berinteraksi dengan temannya (6) Kelompok besar masih menjadikan peserta didik kurang aktif (8) Menyeting kelas lebih komunikatif lagi.

Selanjutnya peneliti mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas dengan melakukan tindakan.

1. Guru harus mempersiapkan RPP dan perangkat pembelajaran dengan baik.
2. Guru harus lebih meningkatkan motivasi peserta didik dengan lebih banyak mengelilingi siswa.
3. Guru menyuruh membangkitkan minat peserta didik untuk lebih mengamati segala kegiatan model yang diperlihatkan oleh guru dan teman yang sudah bisa.
4. Guru menggunakan media.
5. Guru harus mampu menjadi model yang baik dengan mengarahkan peserta didik cara menulis puisi yang baik dan benar dan dapat menarik minat siswa.

6. Membangun motivasi peserta didik dalam kerja kelompok.
7. Guru aktif memberikan bimbingan kepada kelompok.
8. Menyeting kelas lebih komunikatif lagi.

Hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai rumusan untuk diterapkan pada siklus II sebagai upaya tindak perbaikan terhadap upaya perbaikan peserta didik pada siklus I.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada saat dilakukan tindakan, kolaborator sebagai mitra peneliti mengamati aktivitas peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran, kolaborator memegang lembar observasi peserta didik untuk menilai keaktifan dengan hasil sebagai berikut.

1. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 20%, kategori aktif ada 13 peserta didik atau 38%, kategori cukup ada 15 peserta

didik atau 42%, dan pada kategori kurang ada 0 peserta didik atau 0%.

Hal ini menunjukkan kecenderungan peserta didik sebagai berikut:

- a) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru.
 - b) Peserta didik masih antusias ketika disuruh menulis Puisi dengan tema yang telah ditentukan.
 - c) Peserta didik masih antusias dalam latihan menulis puisi.
 - d) Peserta didik masih antusias dalam bekerja sama dan saling membantu latihan menulis dalam kelompok.
2. Peserta didik aktif latihan menulis dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 15%, kategori aktif ada 11 peserta didik atau 40%, kategori cukup ada 17 peserta didik atau 45 %, dan pada kategori kurang ada 0 peserta didik atau 0%.
3. Peserta didik aktif kerja sama dengan rincian peserta didik

yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 20%, kategori aktif ada 20 peserta didik atau 65%, kategori cukup ada 8 peserta didik atau 15%, dan pada kategori kurang ada 0 peserta didik atau 0%.

4. Nilai hasil belajar peserta didik dalam siklus II diambil dari tulisan puisi bebas. Presentase peserta didik yang mencapai KBM pada siklus II adalah 72%.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada saat dilakukan tindakan, kolaborator sebagai mitra peneliti mengamati aktivitas peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran, kolaborator memegang lembar observasi peserta didik untuk menilai keaktifan dengan hasil sebagai berikut.

1. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 12%, kategori aktif ada 18 peserta didik atau 60%,

kategori cukup ada 10 peserta didik atau 28%, dan pada kategori kurang ada 0 peserta didik atau 0%.

Hal ini menunjukkan kecenderungan peserta didik sebagai berikut:

- a) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru
 - b) Peserta didik sangat antusias ketika disuruh menulis Puisi dengan tema yang telah ditentukan
 - c) Peserta didik sangat antusias dalam latihan menulis puisi
 - d) Peserta didik antusias dalam bekerja sama dan saling membantu latihan menulis dalam kelompok.
2. Peserta didik peserta didik aktif latihan menulis dengan rincian peserta didik yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 15%, kategori aktif ada 28 peserta didik atau 85%, kategori cukup ada 0 peserta didik atau 0 %, dan pada kategori kurang ada 0 peserta didik atau 0%.
3. Peserta didik aktif kerja sama dengan rincian peserta didik

yang berada pada kategori sangat aktif ada 7 peserta didik atau 20%, kategori aktif ada 20 peserta didik atau 65%, kategori cukup ada 8 peserta didik atau 15%, dan pada kategori kurang ada 0 peserta didik atau 0%.

4. Nilai hasil belajar peserta didik dalam siklus III diambil dari tulisan puisi bebas peserta didik. Pada siklus III ini dilihat dari hasil tes menulis puisi ada peningkatan yang signifikan dalam menulis puisi yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar yang sebelumnya 72% menjadi 77,5% peserta didik dapat mencapai KBM. Presentase peserta didik yang mencapai KBM = 77,5 %.

Pembahasan dari Setiap Siklus

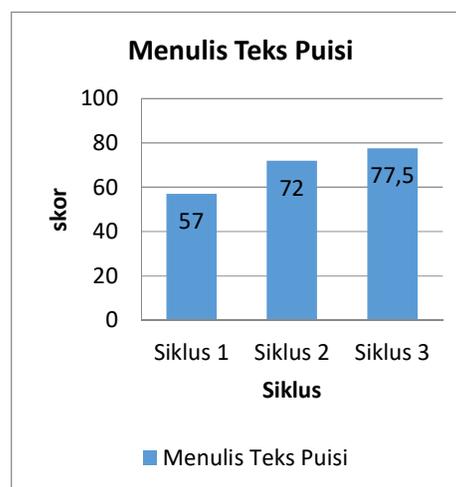
Peningkatan menulis peserta didik secara bertahap meningkat, walaupun pada siklus pertama dan kedua belum mencapai hasil yang maksimal karena hanya sebagian peserta didik yang dapat menulis teks puisi berorientasi pada pengimajian dengan tepat. Namun pada siklus kedua dan

ketiga ada peningkatan yang lebih dari siklus pertama, peserta didik sudah dapat menulis teks puisi berorientasi pada pengimajian. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik yang mencapai 77,5% dapat mencapai KBM. Peningkatan tersebut salah satunya disebabkan penggunaan model *Think Talk Write (TTW)*. Pada model ini, Pendidik tidak semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik, pengetahuan harus dibangun dalam benaknya sendiri dengan banyak melibatkan peserta didik dalam menemukan pasangan. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajak peserta didik agar menyadari dan secara sadar menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk belajar.

Dengan diterapkannya model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau

berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 peserta didik. Dalam kelompok ini, peserta didik diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama dengan teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Untuk mendeskripsikan adanya peningkatan dari tiap-tiap kemampuan siswa pada uraian di atas, dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan menulis teks puisi dari siklus I sampai siklus III

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berorientasi Pada Pengimajian Menggunakan Model *Think Talk Write* di Kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung dilakukan tiga siklus. Siklus pertama dilakukan pratindakan terlebih dahulu dengan melakukan tes menulis puisi awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai penulisan puisi. Berdasarkan hasil pratindakan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa masih tergolong kurang. Nilai yang diperoleh siswa masih dibawah standar nilai ketuntasan minimal yaitu 76. Selama dilakukannya proses tindakan, secara bertahap keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan, baik dilihat dari segi proses maupun produknya.

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Peningkatan proses tampak pada aspek perhatian dan antusias siswa

dalam pelajaran, aspek keaktifan siswa dalam bertanya jawab, dan aspek keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus III.

Peningkatan produk dengan model *Think Talk Write* dalam menulis puisi siswa dapat dilihat dari hasil karya puisinya. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dari siklus I sampai siklus III mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa. Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* mampu memberikan kesenangan dalam belajar di dalam kelas serta dapat memberikan motivasi siswa dalam

belajar. Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif model dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia

Menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran yang bervariasi di dalam kelas khususnya saat pembelajaran sastra. salah satu model pembelajaran dan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis puisi adalah model pembelajaran *Think Talk Write*.

2. Bagi siswa

Kemampuan menulis puisi siswa sudah baik untuk itu terus dipertahankan dan ditingkatkan apa yang telah dicapai.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah harus lebih meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran serta meningkatkan penggunaannya, sehingga

memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi dan menarik bagi siswa-siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madya, S. 2011. *Penelitian tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Yamin, H. Martinis dan Bansi I. Ansari. 2012. *Taktik mengembangkan individu peserta didik*. Jakarta: Referensi.